

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit di Indonesia merupakan tanaman perkebunan yang pertumbuhan produksinya lebih unggul di banding dengan tanaman perkebunan lainnya. Biogeografi Indonesia berpotensi yang baik pula untuk tanaman kelapa sawit karena kelapa sawit ini termasuk tanaman daerah tropis yang terletak di antara garis lintang 13° LU dan 12° LS di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Latin (Putranto, 2010).

Kelanjutan Indonesia mengekspor minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) ke luar negeri dewasa ini sudah menjadi kebutuhan beberapa negara di lima benua, yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia, sehingga Indonesia memiliki peran bisnis sebagai negara produsen CPO terbesar di dunia. Hal ini sangat rasional karena perkebunan besar di Indonesia, baik PT. Perkebunan Nasional (PTPN) maupun perkebunan besar swasta memiliki peran bisnis dalam perkebunan kelapa sawit. Bahkan perkebunan kecil pun, yang merupakan perkebunan daerah, mencapai ratusan jumlahnya memiliki peran bisnis dalam perkebunan tersebut. Saat ini ada 10 perkebunan besar negara yang merupakan produsen CPO di Indonesia, yaitu PTPN I sampai PTPN VIII, PTPN XIII, dan PTPN XIV (Nayantakaningtyas dan Daryanto, 2012).

Selain Indonesia, beberapa negara lain juga termasuk kategori produsen CPO di dunia, antara lain Malaysia, Thailand, Nigeria, dan Colombia. Berdasarkan tingkat produksi CPO nya dalam tahun 2008-2012 Malaysia sangat berpotensi menjadi pesaing utama Indonesia dengan persentase produksinya 39% sedangkan Indonesia 45% (Azizah, 2015).

Maruli (2012) menyatakan bahwa pemilihan varietas sawit yang selektif dapat menjadi dasar untuk meningkatkan produktivitasnya sekaligus meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Peningkatan nilai ekonomis ini juga terkait dengan kualitas (mutu) produksi CPO nya. Oleh karena itu, pemilihan varietas sawit tersebut dalam rangka meningkatkan produktivitasnya merupakan suatu masalah yang penting diteliti.

Pemerintah melalui Badan Standardisasi Nasional (BSN) telah menetapkan standarisasi mutu CPO yang dimuat dalam Standart Nasional Indonesia (SNI) 01-2901-2006 yaitu, warna (jingga kemerah-merahan), kadar air (maks 0,5%), kadar kotoran (maks 0,5%), asam lemak bebas (maks 5%), dan bilangan yodium (50-55 g/100 g).

Di negara lain, ada sejumlah parameter yang dinyatakan terkait dengan kualitas (mutu) produksi CPO nya, yaitu parameter-parameter yang juga sesuai dengan syarat mutu CPO di Indonesia (sebagaimana yang tercantum dalam syarat mutu yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional) dan beberapa parameter yang merupakan sifat fisiko kimia terutama parameter bilangan peroksida. Berdasarkan World Health Organisation (WHO) bilangan peroksida tersebut maksimum 10 meq O₂/ kg CPO (Frank, *et al.*, 2011).

Selain bilangan peroksida ada satu parameter yang merupakan analisis mutu tambahan CPO yaitu nilai *Deterioration of Bleachability Index* (DOBI). Parameter ini tidak termasuk dalam atribut mutu yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) dalam dokumen SNI 01-2901-2006. Namun parameter ini sering digunakan sebagai syarat dalam perdagangan CPO di pasar internasional. *Codex Alimentarius Commission* (CAC) sebagai acuan dalam perdagangan internasional menetapkan bahwa persyaratan kandungan persyaratan nilai DOBI yang ditetapkan minimum 2,8 (CAC, 2003) .

Hasil beberapa penelitian yang relevan dengan hal –hal yang telah diuraikan di atas antara lain: Ohimain, *et al.*, (2013) yang terkait dengan penilaian kualitas CPO yang diproduksi oleh Proessor Semi – Mekanik di Bayelsa State, Nigeria mengemukakan bahwa kategori bermutu untuk CPO adalah yang mengandung asam lemak bebas 8,43%, kadar air 0,17 %, bilangan iodin 51,17%, dan kadar kotoran 19,87%. Norizzah, *et al.*, (2014) mengemukakan bahwa sifat fisikokimia CPO dan inti sawit fraksi campuran setelah interesterifikasi maka bilangan iodin olein adalah 39,32%. Oji, *et al.*, (2015) tentang penilaian mutu CPO yang di jual di pasaran Nigeria mengemukakan bahwa kandungan dari CPO tersebut adalah 6.09-7.781% untuk asam lemak bebas; 12.12-15.48 mg KOH/g untuk nilai asam; 44.29-51.73 Wiji's untuk bilangan iodin; 9.80-10.70meg/kg untuk bilangan peroksida dan 180.90-196.35 mg KOH/g untuk bilangan penyabunan.

Dewasa ini, PT. Langkat Nusantara Kepong (LNK) yaitu sebuah anak perusahaan PTPN II di Sumatera Utara telah mengkonfersi varietas yang selama ini ditanami di Indonesia ke varietas baru yaitu AAR (varietas yang diimpor dari Malaysia). Hal ini dilakukan berdasarkan dugaan bahwa varietas AAR lebih unggul daripada varietas yang selama ini ditanami di Indonesia, baik untuk peningkatan produktifitas CPO nya maupun nilai ekonomisnya. Sehubungan dengan keseluruhan informasi yang telah dikemukakan diatas, penting diteliti perbedaan parameter-parameter sebagaimana tercantum dalam SNI yang ditetapkan oleh BSN dan parameter fisiko kimia dan nilai DOBI antara CPO dari varietas AAR dan CPO dari varietas yang selama ini di tanami di Indonesia mewakili varietas *Marihat* 2008 (*Tenera* hasil persilangan *Dura* dan *Pisifera*). Dengan demikian, penelitian ini berjudul “**Analisis Perbedaan Mutu Crude Palm Oil (CPO) dari antara yang Dihasilkan Varietas *Aplied Agriculture Resource* (AAR) Dan Varietas *Marihat* 2008 “.**

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit AAR (yang selama ini ditanami di PT. LNK) memenuhi standar mutu berdasarkan parameter SNI?
2. Apakah CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat* 2008 (yang selama ini ditanami di PTPN II) memenuhi standar mutu berdasarkan parameter SNI?
3. Berapa bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit AAR (yang selama ini ditanami di PT. LNK) ?
4. Berapa bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat* 2008 (yang selama ini ditanami di PTPN II) ?
5. Apakah mutu CPO yang diperoleh dari varietas AAR (yang ditanami di PT. LNK) berbeda dengan CPO yang diperoleh dari varietas *Marihat* 2008 (yang di tananami di PTPN II) memiliki perbedaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui mutu CPO yang diperoleh dari kelapa sawit varietas *AAR* (yang ditanami di PT. LNK) berdasarkan standar mutu SNI.
2. Mengetahui mutu CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat 2008* (yang ditanami di PTPN II) berdasarkan standar mutu SNI.
3. Mengetahui bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari kelapa sawit varietas *AAR* (yang ditanami di PT. LNK).
4. Mengetahui bilangan peroksida dan nilai DOBI CPO yang diperoleh dari kelapa sawit varietas *Marihat 2008* (yang ditanami di PTPN II).
5. Mengetahui perbedaan mutu antara CPO yang diperoleh dari kelapa sawit varietas *AAR* (yang ditanami di PT. LNK) dan CPO yang diperoleh dari varietas kelapa sawit *Marihat 2008* (yang ditanami di PTPN II).

1.4. Manfaat Penelitian

Khusus kepada peneliti sendiri, pelaksanaan penelitian ini sangat bermanfaat menambah wawasan, pemahaman, keterampilan dalam melakukan penelitian. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Menambah khazanah informasi atau data ilmiah, khususnya yang berhubungan dengan mutu CPO Indonesia.
2. Menambah informasi mengenai mutu CPO dari negara lain.